

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu memiliki peran yang cukup penting. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mempunyai karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan atas dasar ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan seorang yang berkualitas dan bermoral sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri seseorang untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Oleh karenanya dalam dunia pendidikan yang diperlukan bukan hanya ilmu umum namun juga ilmu agama sangat berperan penting dalam proses pendidikan sehingga *output* yang dihasilkan peserta didik bukan hanya mahir dalam intelektual, namun juga memiliki moral dan akhlaq yang baik.

Sekolah merupakan tempat kedua untuk mendidik anak setelah keluarga. Sekolah adalah ruang aktualisasi diri untuk menumbuhkan semangat hidup dan mengembangkan minat serta bakat yang dikehendaki. Sekolah juga merupakan salah satu sarana membina putra-putri bangsa agar menjadi anak-anak yang berguna bagi bangsa dan negara, sebab disana mereka ditempa untuk belajar berbicara, berpikir dan bertindak.

Akhir-akhir ini banyak sekolah menawarkan *output* lulusannya dengan menguasai kecakapan atau keterampilan tertentu. Misalnya di sekolah dasar anak dibekali kecakapan lancar membaca al-qur'an, hafal juz'ama, dan atau ada sekolah yang membekali anak keterampilan tertentu misalnya untuk kelas satu SD anak harus sudah bisa membuatkan orang tuanya makanan/minuman tertentu dan lain-lain, yang pada prinsipnya sekolah-sekolah ini berlomba-lomba menanamkan karakter tertentu pada pribadi anak. Ketika para orangtua

sudah mulai kekurangan waktu untuk mendidik anak-anak mereka, sebagian sekolah tampil menyiasati kesenjangan itu dengan menambah jam sekolah.

Dalam dunia pendidikan ada yang dinamakan *fullday school*, yaitu sekolah seharian dari pagi sampai sore. Kurikulum *fullday school* tidak terlalu berbeda jauh dengan *boarding school* atau pesantren, namun tantangannya ada pada orang tua. Pada pendidikan *fullday school* orangtua harus melakukan bekerjasama dengan sekolah melakukan pengawasan yang baik untuk menjaga anak dari pengaruh-pengaruh negatif lingkungan ketika anak-anak di rumah seperti teman bermain yang tidak baik, anak bebas mengakses internet tanpa pengawasan dan lain sebagainya.

Sekolah dengan sistem *fullday School* dianggap sebagai solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang sering kali digandengkan dengan Pendidikan Agama Islam secara seimbang. Sekolah dengan sistem *fullday* mengantisipasi terhadap dampak buruk globalisasi yang berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian siswa, dengan memberi bekal agama yang cukup peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya lingkungan yang tidak Islami. Selain itu juga, *fullday school* sebagai bentuk alternatif dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan, khususnya dalam manajemen pembelajaran dan juga merupakan tuntunan kebutuhan masyarakat yang menghendaki anak dapat belajar dengan baik di sekolah dengan waktu yang lebih lama.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Imam Bukhori merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berada di Kecamatan Jatinagor, Sumedang. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Imam Bukhori adalah sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Mafaza Indonesia yang memiliki akreditasi A, dengan sistem *fullday* dan *boarding* hal ini membuat SMPIT Imam Bukhori menjadi salah satu sekolah favorit di Sumedang. Visi dari SMPIT Imam Bukhori adalah membentuk generasi berkepribadian Islam yang cinta ilmu dan mengamalkannya yang juga sepadan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. (BSNP, 2010:39).

Namun, polemik pendidikan yang muncul ke permukaan mengenai *fullday school*. Terdapat pro kontra mengenai kebijakan adanya penerapan sistem ini dalam dunia pendidikan. Bagi sebagian orang mungkin *fullday school* memiliki manfaat yang sangat signifikan. Terutama untuk orang yang memiliki sisa uang banyak untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut. Pertama, anak-anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain dari sekolah dengan program reguler. Kedua, orangtua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar. Ketiga, orangtua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif. Keempat, obsesi orangtua akan keberhasilan pendidikan anak yaitu karena mereka berpikir jika anak mau pandai harus dicarikan sekolah yang bagus, dan sekolah bagus itu adalah yang mahal, memiliki peluang besar untuk tercapai. Jelas kondisi-kondisi tersebut akan muncul dan menjadi pilihan yang menjanjikan bagi anak dan orangtua.

Tetapi di sisi lain berpandangan bahwa sistem ini akan menambah beban guru dan siswa. Guru akan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada di rumah. Selain guru, siswa berpotensi mengalami kebosanan karena di kurung sepanjang hari. *Fullday school* dinilai menjauhkan siswa dari lingkungan atau tempat bersosialisasi, dalam konteks kemasyarakatan. Mereka rela kehilangan waktu bermain dan mengeksplor hal-hal lain yang lebih liar tanpa dibatasi aturan-aturan formal yang seringkali menjemukan bagi anak. Anak-anak akan banyak kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Sore hari anak-anak akan pulang dalam keadaan lelah dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama dengan keluarga. Padahal sesungguhnya sekolah terbaik itu ada di dalam rumah dan pada keluarga.

Fenomena diatas yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang “Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah *Fullday School System*.” (Penelitian di SMPIT Imam Bukhori Jatinangor-Sumedang)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa Tujuan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah *fullday school system* SMPIT Imam Bukhori Jatinangor-Sumedang?
2. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah *fullday school system* tersebut?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah *fullday school system* tersebut?
4. Sejauhmana hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa *fullday School* di sekolah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

1. Tujuan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah *fullday school system* SMPIT Imam Bukhori Jatinangor-Sumedang?
2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah *fullday school system* tersebut.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah *fullday school system* tersebut.
4. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di sekolah *fullday school system* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya bagi Pendidikan Islam terutama mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah *fullday school*.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah *fullday school system* SMPIT Imam Bukhori Jatinagor-Sumedang.
- b. Simpulan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai motivasi bagi para pendidik, terkhusus bagi guru Pendidikan Agama Islam dan dapat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran di SMPIT Imam Bukhori Jatinagor-Sumedang. Dengan penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, yang dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam, tentunya ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Adapun yang termasuk dalam kategori faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan antara lain adalah Harus ada usaha untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang dididik secara seimbang. Maksudnya bila seseorang mendapatkan pendidikan secara fisik, maka harus dibarengi dengan pendidikan rohani. Dengan begitu ia akan

mendapatkan pendidikan secara maksimal. Usaha tersebut didasarkan pada ajaran Agama Islam, terutama didasarkan pada al-qur'an dan al-hadits.

Pendidikan Agama pada seseorang harus dilakukan dengan seimbang antara jasmani dan rohaninya. Semua bisa berjalan dengan lancar, bila seseorang mempunyai kepribadian yang sesuai dengan al-qur'an dan hadits. Adapun yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan pada keluarga muslim, baik dari segi orangtua, maupun lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dan keduanya sangat berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Faktor internal yang dimaksudkan adalah faktor yang bermula dalam keluarga sendiri, yaitu pada orangtua. Faktor internal ini lebih mudah diatasi daripada kendala eksternal. Karena kendala internal merupakan gejala kejiwaan bagi orangtua yang disebut dengan problem individu (*personal problem*). Diantara problem orangtua meliputi :

1. Pendidikan

Pendidikan kedua orangtua tergolong rendah, sehingga belum bisa mempersepsi tentang pentingnya pendidikan. Dengan hanya tamatan Sekolah Dasar saja, maka kondisi ini memungkinkan orangtua tidak mempunyai jangkauan masa depan terhadap pendidikan anaknya. Maka hal inilah yang menyebabkan kendala bagi anak untuk memperoleh pendidikan yang baik. Dengan pendidikan orangtua yang rendah, apalagi dibidang agama, maka orangtua akan sulit dan bahkan tidak mampu mendidik agama pada anak-anak atau anggota keluarga yang lainnya.

2. Kesibukan Orangtua

Karena pada sekarang ini perkembangan zaman sudah maju, baik pada ilmu pengetahuan, teknologi dan pola hidup yang materialis dan pragmatis, maka banyak tuntutan-tuntutan agar dapat menyeimbangkan dengan pola tersebut. Oleh karena itu banyak orang tua yang sibuk dengan karier masing-masing diluar rumah, malah kadang-kadang ada orangtua yang berangkatnya pagi sekali dan pulangnye sore. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian pada pelajaran agama anak, karena waktu yang seharusnya untuk

mengurus anak menjadi tersita untuk istirahat orangtua, akibat kecapekan atau kelelahan. Selain itu orangtua sudah menganggap anak sudah belajar disekolahkan, di madrasah (guru ngaji) yang ada disekitar lingkungannya. Dengan begitu orangtua sudah tidak lagi bercampur tangan terhadap pendidikan agama anak. Apakah anak sudah betul-betul belajar dan menjalankan ajaran agama atau belum, orangtua tidak tahu.

Sedangkan yang dimaksud faktor eksternal adalah hambatan atau kendala yang berasal dari luar rumah tangga atau luar keluarga. Faktor ini sangat sulit untuk dibenahi, karena memunculkan problem yang sangat kompleks dan semuanya berada dalam tataran peradaban dan cultur umat manusia. Sedangkan faktor-faktor eksternal tersebut antara lain :

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang masih kental dengan ajaran-ajaran agama Islam. Lingkungan yang seperti itu dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku baik. Namun apabila lingkungan masyarakatnya itu buruk dan jauh dari nilai-nilai ajaran agama, maka besar kemungkinannya juga akan melunturkan pendidikan agama anak yang telah ditanam dalam keluarga, bahkan anak akan jauh dari ajaran agama Islam bila orangtua tidak memperhatikannya.

Selain itu, lingkungan sekolah juga ikut mempengaruhi pendidikan agama anak. Karena dalam sekolah hampir mereka akan bertemu dan berteman dengan teman sebayanya yang notabeneanya berbeda-beda. Oleh karena itu, walaupun anak sudah merasa berada di sekolahan, tetapi orang tua harus tetap memantau anaknya. Karena dikhawatirkan anak akan bergaul dengan anak yang berperilaku negatif.

2. Faktor Media Massa

Banyak media massa yang menyajikan informasi-informasi yang menarik untuk dibaca dan dilihat, baik yang negatif maupun yang positif, baik media massa cetak maupun elektronik. Media elektronik misalnya saja televisi, disatu sisi walaupun televisi membawa informasi tayangan yang positif, namun televisi juga berdampak negatif. Bila anak melihat TV, maka sebaiknya orangtua

harus mendampingi, agar orang tua bisa menerangkan hal-hal yang belum dimengerti oleh anak. Namun jika tidak maka hal-hal yang ditayangkan di TV akan diserap semua oleh anak, baik yang positif maupun yang negatif.

Pelaksanaan *fullday school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *fullday school*, orangtua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke *fullday school* adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *fullday school* menjadi pilihan.

Pertama, meningkatnya jumlah orangtua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya. Padahal perhatian orangtua sangat penting, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah.

Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme.

Ketiga, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia

komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih menikmati untuk duduk di depan televisi dan bermain *play station* (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya.

Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. *Fullday school* selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *fullday school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Fullday school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional (Jurnal Pendidikan, 2014).

Munculnya program *fullday school* lahir pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat yang diterapkan sekolah Taman Kanak-Kanak, yang akhirnya melebar ke jenjang Sekolah Dasar sehingga Sekolah Menengah Atas. Ketertarikan kebanyakan masyarakat Amerika Serikat terhadap *fullday school* dilatar belakangi oleh hal berikut.

- 1) Meningkatnya jumlah orangtua, terutama ibu yang bekerja dan memiliki anak dibawah 6 tahun.
- 2) Meningkatnya jumlah anak-anak usia pra sekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik atau masyarakat umum.
- 3) Meningkatnya pengaruh televisi dan kesibukan (mobilitas) orangtua.
- 4) Keinginan untuk memperbaiki nilai akademik agar sukses menghadapi jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan menurut sumber lain ada pula yang mengatakan bahwa *fullday school* dilatarbelakangi oleh adanya sistem pesantren. Di pesantren, santri hidup selama 24 jam bersama kyai nya. Kyai memantau perkembangan moral, intelektual, dan religiusitas santri. Kyai tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik bagaimana mengubah moralitas santri yang dekaden menjadi mulia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan nabi Muhammad *shalallahu'alaihi wasallam*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang munculnya *fullday school* diatas, dapat dipahami bahwa sejarah sistem *fullday school* ada yang mengatakan dari AS ketika para orangtua sibuk bekerja diluar rumah, sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengontrol perilaku anak diluar rumah, padahal aktifitas anak di luar sekolah sangat mengkhawatirkan. Dengan adanya *fullday school* dapat menjadi solusi bagi kesibukan orangtua dan perkembangan anak ke arah positif. Sedangkan *fullday school* berasal dari pesantren mengadopsi sistem yang diajarkan dimana anak/ santri dalam pengawasan kyai/guru yang memonitoring perkembangan anak dari waktu ke waktu. Kalau di pesantren santri diawasi selama 24 jam, sedangkan dalam sistem *fullday school* hanya seharian saja, tidak sampai malam.

Menurut etimologi, kata *fullday school* berasal dari bahasa Inggris. Kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya adalah hari. Oleh karena itu, *Fullday* mengandung arti sehari penuh. Sedangkan *school* artinya sekolah. Menurut terminologi atau arti secara luas, *fullday school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seharian penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif, yakni dengan menambah jam pelajaran untuk mendalami materi serta pengembangan diri dan kreatifitas. *Fullday* memiliki pengertian yang luas dan pengertian tersebut dapat diartikan berbeda-beda pula, sesuai pemahaman tiap individu atau kelompok yang mengkajinya.

Tujuan pelaksanaan *fullday school* adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya. Kurikulum *full day school* memberikan tambahan muatan pada Pelajaran Agama Islam. Pelajaran membaca, dan menghafal al-qur`an serta mempertajam kutikulum kepanduan dalam rangka pembentukan karakter.

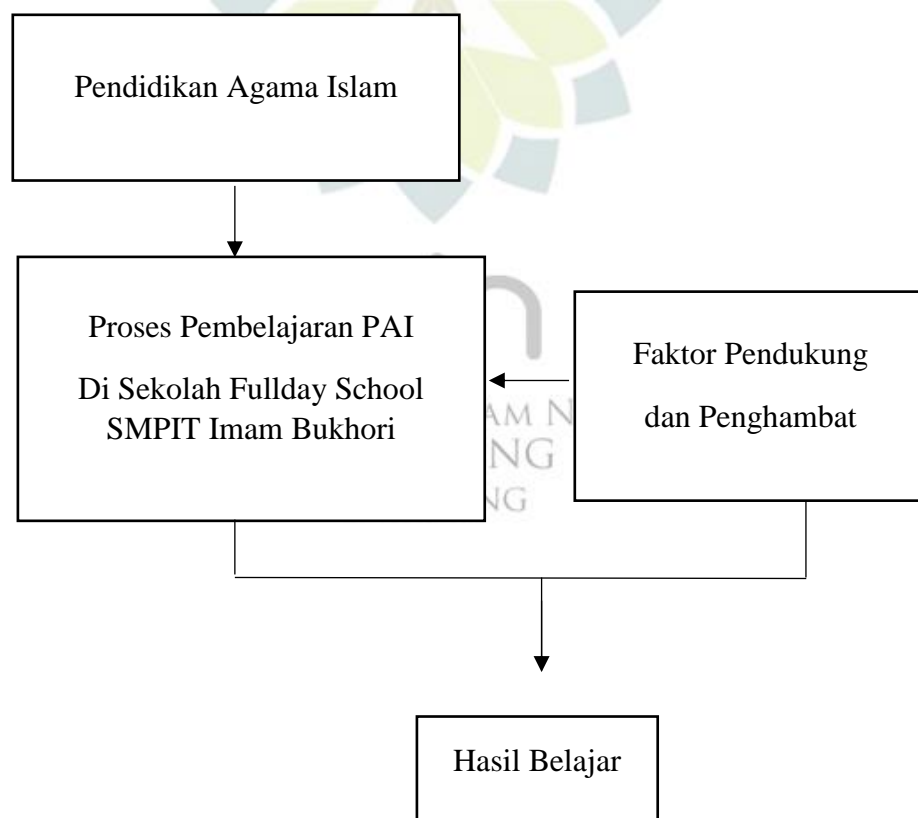
Munculnya sistem *fullday school* menjadi bukti bahwa inovasi dunia pendidikan selalu diharapkan. Menteri Pendidikan dan Budaya, bapak Muhajir Effendy telah menetapkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017

tentang hari sekolah yang mengatur sekolah selama 8 jam sehari selama 5 hari dalam seminggu alias *fullday school* pada 12 Juni 2017.

Kebijakan ini berlaku mulai tahun ajaran baru yang jatuh pada Juli 2017. Namun bagi sekolah yang belum memiliki sumber daya dan sarana transportasi yang memadai, maka kebijakan ini dilakukan secara bertahap.

Khusus dalam penelitian ini, indikator yang akan digunakan adalah indikator dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Imam Bukhori, maka secara sistematis kerangka pemikiran mengenai penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut ini :

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran Penelitian



F. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran dan pelacakan peneliti, diketahui ada beberapa penelitian sebelumnya yang pernah membahas objek yang sama atau relevan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Azizah Afni Rizky. 2015. *Problematika Pembelajaran System Fullday School Siswa Kelas I SDIT Al-Irsyad Tegal* . Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pelaksanaan pembelajaran system full day school di SDIT Al-Irsyad berlangsung dari pagi hingga sore hari (07.00-15.00), dalam pelaksanaan pembelajaran full day school banyaknya muatan agama dalam struktur kurikulum yang dikembangkan merupakan kegiatan yang mendukung adanya pembelajaran system full day school. (2) problematika dalam pelaksanaan pembelajaran system full day school diantaranya yang pertama Adalah masih ditemukan siswa yang belum mampu menyesuaikan diri dengan jam tambahan yang diberlakukan oleh sekolah, kedua adanya sebagian kecil siswa yang merasa kelelahan atau bosan karena seharian berada di sekolah, ketiga dalam pelaksanaan proses tadarus dan do'a bersama pra KBM masih ditemukan siswa tidak sepenuhnya khidmat, keempat terkadang masih ditemukan pada saat pembelajaran kelas kosong ditinggal gurunya yang berhalangan, kelima masih ditemukan siswa yang bermain-main pada saat pelaksanaan wudhu menjelang sholat dzuhur dan asyar. Solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran *system full day school* di SDIT Al-Irsyad Tegal melalui kegiatan, pihak sekolah mensosialisasikan akan tujuan pembelajaran system pembelajaran full day school, menerapkan jadwal guru piket pengganti mengajar, dan jadwal guru piket pendamping wudhu & Sholat serta adanya pembinaan oleh pihak sekolah yang dilakukan oleh masing-masing wali kelas, serta pihak sekolah Bekerjasama dengan para guru dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan guna tercapai tujuan pembelajaran full day school. Dalam skripsi ini lebih memfokuskan permasalahan terhadap

problematika yang ada di sekolah yang menggunakan system pembeajaran *Fullday School* sedangkan peneliti lebih memfokuskan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadi di sekolah *Fullday school system*.

2. Tri Oktaviani. 2017. "Efektifitas *Fullday School* dalam Pembentukan Akhlak di SD Integral Hidayatullah Salatiga."

Dari penelitian yang dilakukan Tri Oktaviani menunjukkan pelaksanaan *fullday school* di SD Integral Hidayatullah Salatiga dalam membentuk akhlak siswa dilakukan melalui beberapa metode pembentukan akhlak melalui, dan *melalui fullday school* berjalan dengan efektif dan lancar. Dari penelitin diatas maka persamaan dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang *fullday school*. Adapun perbedaannya, yaitu dalam skripsinya membahas tentang pembentukan akhlak melalui beberapa metode. Sedangkan, peneliti membahas tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam sistem *Fullday School*.

3. Surtini. 2015. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik Di SMPN 1 Kota Sorong*. Tesis Jurusan Pendidikan dan Keguruan Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong dilakukan dengan cara kerjasama semua guru dan civitas lembaga sekolah, tetapi guru agama Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membina akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran. Sebelum mengajar guru membuat perencanaan berupa RPP, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru menjadi teladan bagi peserta didik, guru senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam pembelajaran, mengajarkan bersikap rasa hormat kepada orang lain dan menanamkan rasa tanggung jawab untuk rajin belajar. Selain itu, guru melakukan evaluasi dengan mengamati dan menanya untuk mengetahui aplikasi akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong. Hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam

pembinaa akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong tidak tercapai secara maksimal karena banyak hambatan. Sebagian pesertadidik berakhlak baik namun sebagian lain kurang disiplin karena faktor keluarga dan lingkungan. Dalam tesis ini lebih memfokuskan permasalahan terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kaitan nya terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Sedangkan fokus peneliti, lebih kepada proses pembelajaran Agama Islam dan kaitan nya dengan sejauhmana hasil belajar siswa dari proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah.

